

**BENCANA GEMPA DAN TSUNAMI DI PESISIR BARAT SUMATRA MASA
KOLONIAL BELANDA (1819-1942)**

SKRIPSI



Oleh

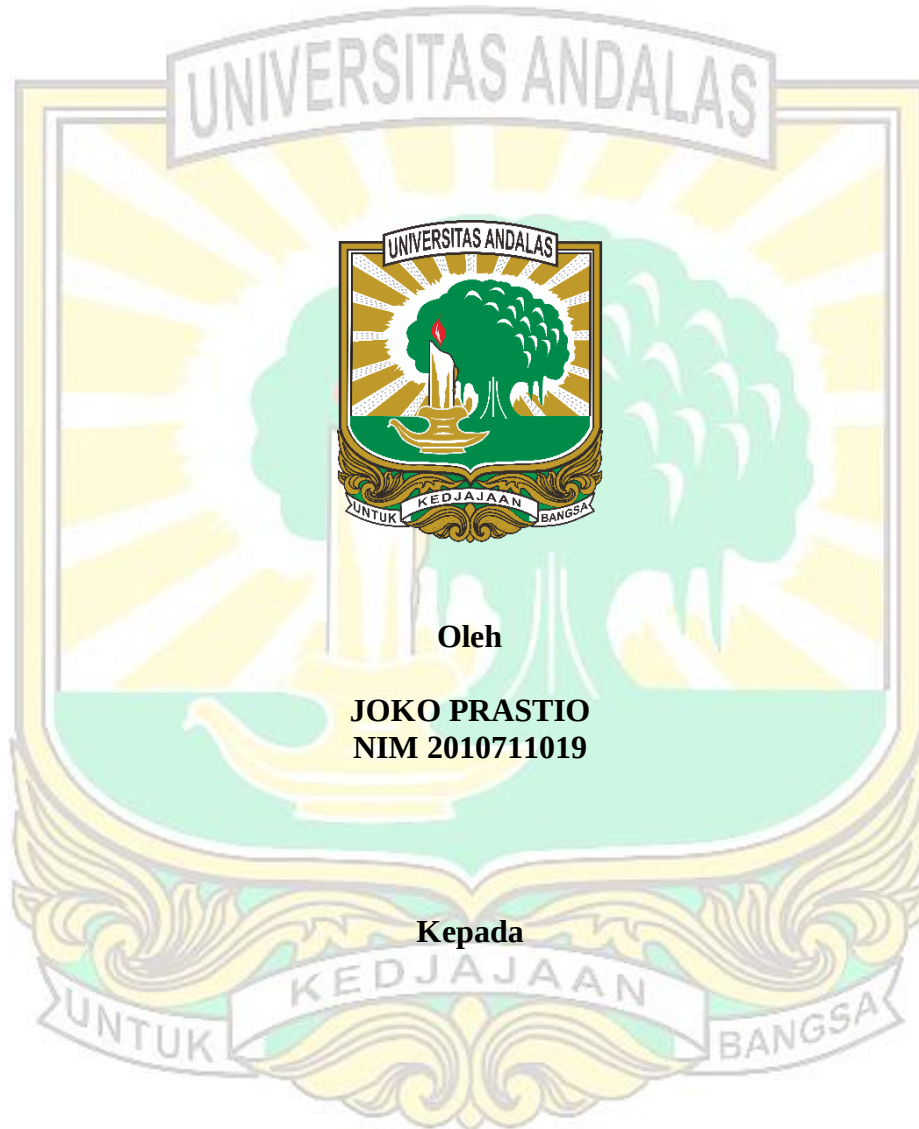
**JOKO PRASTIO
NIM 2010711019**

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2025**

**BENCANA GEMPA DAN TSUNAMI DI PESISIR BARAT SUMATRA MASA
KOLONIAL BELANDA (1819-1942)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan
gelar Sarjana Humaniora dalam bidang Ilmu Sejarah**



Oleh

**JOKO PRASTIO
NIM 2010711019**

Kepada

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2025**

INTISARI

Penelitian ini mengkaji sejarah kebencanaan gempa bumi dan tsunami di Pesisir Barat Sumatra pada masa kolonial Belanda (1819–1942), dengan fokus pada bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut berdampak terhadap masyarakat lokal dan respons pemerintah kolonial. Wilayah ini berada di zona subduksi aktif antara Lempeng Indo-Australia dan Eurasia, menjadikannya salah satu kawasan paling rawan gempa dan tsunami di Indonesia. Penelitian ini menelusuri kronologi bencana besar seperti gempa dan tsunami tahun 1822, 1833, 1843, 1861, 1889, 1907, serta gempa darat Padang Panjang 1926 yang menimbulkan kerusakan luas dan korban jiwa yang signifikan.

Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian memanfaatkan sumber primer berupa arsip kolonial, laporan resmi, surat kabar Belanda, serta kajian ilmiah, yang dipadukan dengan analisis geologi historis. Pendekatan ini memungkinkan rekonstruksi yang komprehensif terhadap pola aktivitas seismik serta respons kolonial terhadap bencana, yang umumnya bersifat reaktif, administratif, dan lebih berorientasi pada kepentingan pusat ekonomi kolonial dibandingkan pada keselamatan masyarakat lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bencana gempa dan tsunami tidak hanya menjadi fenomena alam semata, tetapi juga bagian dari pengalaman kolektif masyarakat Pesisir Barat Sumatra yang menghadapi kerentanan berulang tanpa dukungan mitigasi yang memadai. Pemerintah kolonial merespons dengan membentuk lembaga pengamatan seismik dan melakukan pencatatan bencana, namun kebijakan mitigasi jangka panjang hampir tidak ditemukan. Masyarakat lokal mengandalkan kearifan tradisional seperti pemilihan lokasi permukiman dan tanda-tanda alam sebagai strategi adaptasi, meskipun efektivitasnya terbatas.

Penelitian ini memberikan pemahaman historis yang penting tentang dinamika kebencanaan di Pesisir Barat Sumatra, sekaligus menegaskan bahwa ancaman gempa dan tsunami bersifat berulang dan telah lama menjadi bagian dari lanskap sosial-ekologis kawasan ini. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi perencanaan mitigasi bencana masa kini yang lebih kontekstual, dengan mengintegrasikan pengetahuan historis, geologis, serta kearifan lokal dalam upaya pengurangan risiko bencana.

Kata Kunci: Gempa bumi, Tsunami, Pesisir Barat Sumatra, Masa Kolonial, Sejarah Kebencanaan.

ABSTRACT

This study examines the disaster history of earthquakes and tsunamis on the West Coast of Sumatra during the Dutch colonial period (1819–1942), with a focus on how these events affected local communities and how the colonial government responded. This region lies in the active subduction zone between the Indo-Australian and Eurasian Plates, making it one of the most earthquake- and tsunami-prone areas in Indonesia. The study traces the chronology of major disasters such as the earthquakes and tsunamis of 1822, 1833, 1843, 1861, 1889, 1907, as well as the 1926 inland earthquake in Padang Panjang, which caused widespread destruction and significant casualties.

The research employs historical methods, including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. It makes use of primary sources such as colonial archives, official reports, Dutch newspapers, and scholarly studies, combined with historical geological analysis. This approach enables a comprehensive reconstruction of seismic activity patterns and colonial disaster responses, which were generally reactive, administrative, and more oriented toward the interests of colonial economic centers than the safety of local communities.

The findings reveal that earthquakes and tsunamis were not merely natural phenomena, but also part of the collective experience of West Coast Sumatra communities, who repeatedly faced vulnerability without adequate mitigation support. The colonial government responded by establishing seismic observation institutions and recording disaster events, yet long-term mitigation policies were almost non-existent. Local communities relied on traditional knowledge, such as settlement site selection and interpreting natural signs, as adaptive strategies, though their effectiveness was limited.

This study provides crucial historical insights into the disaster dynamics of the West Coast of Sumatra, while emphasizing that earthquakes and tsunamis are recurrent threats that have long been embedded in the socio-ecological landscape of the region. The findings are expected to serve as a reference for contemporary disaster mitigation planning that is more contextual, by integrating historical and geological knowledge with local wisdom in efforts to reduce disaster risks.

Keywords: Earthquake, Tsunami, West Coast of Sumatra, Colonial Period, Disaster History.